

Pelatihan *Cybercounseling* bagi Komunitas MGBK SMK Kabupaten Semarang untuk Menajamkan Keterampilan Konseling di Era Digital

***Cybercounseling* Training for MGBK SMK Community in Semarang Regency to Sharpen Counseling Skills in the Digital Era**

Abi Fa'izzarahman Prabawa^{1*}, Eni Rindi Antika²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Pulutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah, 50716-Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gn. Pati, Semarang, Jawa Tengah, 50229-Indonesia

*E-mail corresponding author: abiprabawa@uinsalatiga.ac.id

Received: 15 November 2024; Revised: 13 Mei 2025; Accepted: 27 Mei 2025; Available Online: 4 Juli 2025

Abstrak. Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi oleh konselor di era digital, khususnya dalam penerapan *cybercounseling*. Konselor memerlukan penguasaan teknologi yang baik untuk mencapai konseling yang efektif. Pengabdian ini bertujuan untuk menajamkan keterampilan konseling di era digital melalui pelatihan *cybercounseling* bagi komunitas Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMK di kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), dengan tahapan: 1) pemetaan masalah; 2) penetapan solusi; 3) pelaksanaan aksi; dan 4) refleksi kritis. Data dikumpulkan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner untuk mengukur pemahaman konselor sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *cybercounseling*. Data kualitatif dilakukan melalui wawancara untuk memastikan perubahan keterampilan setelah mengikuti pelatihan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman konselor dan keterampilan tentang *cybercounseling* setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, tidak ada konselor yang tergolong "sangat paham", namun setelah pelatihan, 41% konselor telah mencapai kategori "sangat paham". Hal ini didukung hasil wawancara yang menunjukkan perubahan keterampilan konselor dalam *cybercounseling*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis teknologi efektif dalam meningkatkan kompetensi konselor dalam memanfaatkan *cybercounseling* sebagai layanan yang lebih adaptif dan efisien bagi siswa di era digital. Pengabdian ini menyarankan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk konselor agar mampu mengikuti perkembangan teknologi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: pelatihan; *cybercounseling*; keterampilan; era digital

Abstract. This community service addresses the challenges counselors face in the digital era, particularly in the use of *cybercounseling*. With the increasing reliance on technology, counselors must develop strong digital skills to provide effective counseling services. This study aims to enhance the counseling skills of the MGBK SMK community in Semarang through *cybercounseling* training. Employing Participatory Action Research (PAR), the study followed four stages: 1) problem identification, 2) solution development, 3) action implementation, and 4) critical reflection. Data were collected through both quantitative and qualitative methods, including pre- and post-training questionnaires and interviews to assess changes in counselors' skills. The results showed a significant improvement in counselors' understanding of *cybercounseling* after the training. Before the training, none of the counselors were categorized as "very knowledgeable," but 41% achieved this level after the training. Interviews confirmed these findings, showing notable improvements in counselors' ability to deliver *cybercounseling* services. This study demonstrates that technology-based training is effective in improving counselor competence and provides an adaptive, efficient approach to student counseling. It highlights the importance of continuous professional development to help counselors stay updated with technological advancements in counseling services.

Keywords: training; *cybercounseling*; skills; digital era

DOI: <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i2.1254>



1. PENDAHULUAN

Konselor memiliki tantangan besar untuk memberikan layanan di era digital. Griffin & Mc. Gaw (2012) menjelaskan empat keterampilan penting yang dimiliki oleh pendidik dan konselor di era digital abad 21, yaitu: kemampuan berpikir, kemampuan bekerja, penggunaan alat-alat kerja, dan kemampuan untuk hidup di dunia. Abad 21 menuntut keterampilan global dalam hal kemampuan berpikir, keterampilan dalam bekerja, kemahiran dalam ilmu dan teknologi, dan peran holistik sebagai bagian dari warga global. Konselor sekolah harus memiliki keterampilan global, keterampilan berpikir tinggi, disertai dengan penguasaan teknologi yang mutakhir dalam memberikan layanan kepada siswa (Rakhmawati, 2017).

Penguasaan teknologi dan aplikasinya dalam layanan konseling di bimbingan dan konseling salah satunya melalui *cybercounseling*. *Cybercounseling* merupakan layanan bantuan psikologis untuk menyelesaikan problematika siswa melalui pemanfaatan teknologi. *Cybercounseling* dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti obrolan pesan, video konferensi, atau bantuan diri berbasis web (Prabawa & Antika, 2022; Prabawa, 2021). *Cybercounseling* memiliki berbagai keunggulan, termasuk: layanan tanpa batas jarak, efektif dan efisien waktu, nyaman, dan lebih terbuka (Prabawa dkk., 2018).

Cybercounseling telah terbukti memiliki kemanjuran yang setara dengan konseling tatap muka dalam menyelesaikan berbagai masalah siswa. Arizona dkk. (2022) menegaskan bahwa *cybercounseling* menjadi media penghubung guru BK/konselor dalam membantu menyelesaikan masalah siswa. Beberapa masalah siswa yang terbukti efektif diselesaikan menggunakan *cybercounseling*, diantaranya: *cyberbullying* (Dami & Waluwandja, 2019); kerendahan hati (Çardak, 2013); perencanaan karier (Mulyati dkk., 2018); konsep diri (Sukoco & Budiman, 2019); kesejahteraan psikologis (Hernawati dkk., 2018); kecemasan dan depresi (Bennett dkk., 2016); kejujuran akademik (Prabawa & Antika, 2021); keterbukaan diri (Hidjayanti dkk., 2023); *self-regulated learning* (Harahap dkk., 2023). Selain mampu membantu menyelesaikan isu pribadi siswa, *cybercounseling* dapat digunakan dalam ranah akademik untuk mensukseskan kurikulum merdeka (Hidayat dkk., 2022). *Cybercounseling* mampu menjadi jawaban atas berbagai permasalahan generasi milenial yang gandrung dengan teknologi.

Hal ini relevan dengan banyaknya pengguna internet dan gawai yang didominasi oleh para remaja. Sebesar 95,65 persen anak pada usia 7-17 tahun menggunakan internet dan gawai (Yuniarto, 2023). Internet dan gawai menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan bagi remaja. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian bagi konselor atau guru BK untuk memberikan layanan yang lebih adaptif. Kurniati & Sari (2025) menguatkan bahwa *cybercounseling* berpotensi dan peluang besar sebagai layanan kesehatan mental dalam era sosial 5.0. Era sosial 5.0 membawa pengaruh besar dalam penggunaan teknologi dalam setiap lini kehidupan termasuk di dalamnya layanan konseling di sekolah.

Konselor atau guru BK hendaknya memberikan layanan yang bersifat adaptif agar mampu diterima oleh para siswa. Ironisnya, tidak semua konselor memiliki keterampilan dalam mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembelajaran online. Riset Apriatama dkk. (2021) mengungkap fakta bahwa konselor memiliki kemampuan dasar dan terbatas dalam mengoperasikan komputer dan gadget sehingga tidak memungkinkan untuk mengeksplorasi lebih mendalam dalam pengaplikasian media IT dalam layanan BK. Fakta serupa juga didapatkan dari hasil studi awal pada konselor SMK di Kabupaten Semarang.

Dampak dari layanan BK yang tidak adaptif adalah turunnya minat siswa untuk menggunakan layanan BK. Riset Setyaningrum dan Setiawati (2013); Ramadhani dkk. (2021) mengungkap adanya persepsi negatif dari siswa terhadap layanan BK. Siswa takut dan tidak tertarik untuk masuk ke ruang BK karena muncul persepsi bahwa BK hanya untuk siswa yang bermasalah. Di sisi lain, siswa lebih suka dan nyaman dengan menggunakan layanan *cybercounseling*. Wong dkk. (2018) dalam risetnya mengatakan sekitar 35% konseli cenderung suka menggunakan *cybercounseling*. Riset lainnya menguatkan bahwa melalui *cybercounseling*, konseli mendapat layanan lebih responsif, lebih nyaman, dan terbantu disaat kondisi yang darurat (Darimun, 2009; Mallen dkk., 2005; Elvitasari dkk., 2018; Mulawarman dkk., 2021).

Hasil wawancara dengan salah satu koordinator BK di SMK Kabupaten Semarang mengungkap pentingnya keterampilan konseling melalui media online, hal ini karena siswa yang sedang praktik kerja industri (prakerin) juga memerlukan layanan psikologis ketika berada di kota atau tempat kerjanya. Selain itu, para konselor sebagian besar saat ini telah memberikan layanan bantuan psikologis menggunakan chat whatsapp namun belum mengetahui praktik tersebut telah sesuai dengan teori konseling online atau belum. Hasil survey kepada 42 konselor yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di Kabupaten Semarang rata-rata hanya mampu menjawab 4 dari 10 pertanyaan pemahaman tentang *cybercounseling*.

Merujuk pada paparan konseptual dan kondisi faktual yang telah diuraikan maka diperlukan sebuah keterampilan konselor dalam memberikan layanan *cybercounseling* yang adaptif dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Siswa yang notabene merupakan generasi milenial akan jauh lebih nyaman menggunakan gawainya untuk mengakses informasi dan layanan psikologis. Konselor perlu memiliki keterampilan dalam memberikan layanan psikologis dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Layanan *cybercounseling* merupakan jawaban dari kondisi tersebut, maka tujuan dari riset ini adalah untuk menajamkan keterampilan konseling di era digital melalui pelatihan *cybercounseling* bagi komunitas MGBK SMK di kabupaten Semarang.

2. METODE

Riset pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Pelatihan *Cybercounseling*. Partisipan dalam pelatihan ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/ Konselor yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMK Kabupaten Semarang. Lokasi pelatihan berada di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dari 29-30 Juli 2024. Seluruh peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 39 merupakan Guru BK/Konselor sekolah negeri maupun swasta yang tergabung dalam MGBK SMK Kabupaten Semarang (Gambar 1).



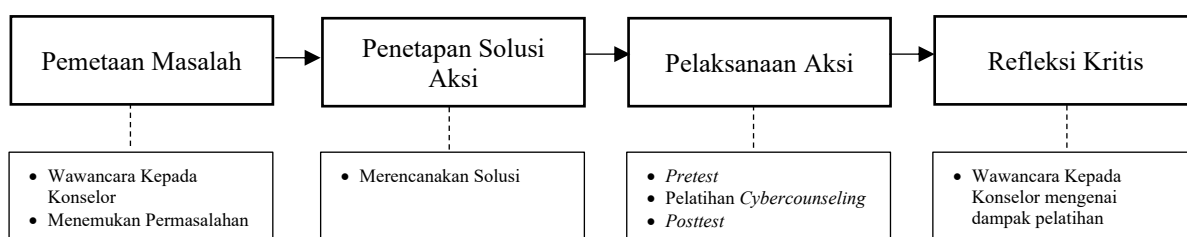
Gambar 1. Peserta pelatihan *cybercounseling*

Participatory Action Research (PAR) digunakan sebagai metode pengabdian yang menekankan pada permasalahan sekolah dan menggunakan temuan untuk melaksanakan tindakan, hingga dapat membuat perubahan pada seluruh warga sekolah yang turut serta berpartisipasi (Fraenkel dkk., 2012). Hal ini karena PAR memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu sekolah dan bukannya hanya seorang guru (Creswell, 2012). Dalam konteks pengabdian ini, pelaksana pengabdian akan melakukan pelatihan dalam jangka waktu tertentu kepada konselor atau guru BK SMK yang tergabung dalam MGBK SMK Kabupaten Semarang untuk menajamkan keterampilan *cybercounseling* demi mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan dalam memberikan layanan BK berbasis IT.

Langkah-langkah pengabdian menggunakan PAR dipaparkan sebagai berikut: 1) Pemetaan masalah; yaitu pelaksana pengabdian melakukan wawancara konselor terkait dengan

keterampilannya dalam memberikan layanan BK berbasis IT dan memberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman layanan *cybercounseling*; 2) Penetapan solusi aksi; yaitu menajamkan keterampilan *cybercounseling* di era digital; 3) Pelaksanaan aksi; yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan *cybercounseling* melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, maupun penugasan dengan pemberian pre test, materi pelatihan, penugasan, dan post test; 4) Refleksi kritis; yaitu kegiatan wawancara kepada para konselor sebagai peserta untuk menilai proses dan dampak pelaksanaan pelatihan ini. Langkah Pengabdian dapat dilihat dalam Gambar 2.

Materi pelatihan *cybercounseling* terbagi menjadi dua bagian yakni teori dan praktik. Pada bagian teori disajikan beberapa materi, yaitu: 1) Kedudukan *cybercounseling* dalam era VUCA; 2) *Cybercounseling* dalam BK; dan 3) Keterampilan Profesional dalam *Cybercounseling* yang dapat dilihat pada Gambar 3. Pada bagian materi praktik, kegiatan yang dilakukan diantaranya: 1) Simulasi *cybercounseling*; 2) *Peer Cybercounseling* tersupervisi; dan 3) Refleksi dan Evaluasi, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 2. Alur pelaksanaan PAR



Gambar 3. Penjelasan materi *cybercounseling*



Gambar 4. Simulasi *cybercounseling*

Data dianalisis dan disajikan dalam data kualitatif dan kuantitatif untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Data kualitatif memaparkan data hasil wawancara berupa perubahan keterampilan konselor dalam melakukan *cybercounseling*. Data kuantitatif memaparkan hasil perubahan pengetahuan yang diketahui melalui kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data pengabdian disajikan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berisi informasi mengenai perubahan pemahaman konselor tentang layanan *cybercounseling* yang diperoleh melalui kuesioner pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 1. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan konselor terkait dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pelatihan *cybercounseling*. Data tersebut kemudian di kombinasikan untuk memperoleh strategi yang adaptif pelaksanaan *cybercounseling* di sekolah.

Tabel 1. Perubahan pemahaman tentang *cybercounseling* melalui *pretest* dan *posttest*

Klasifikasi Skor	Klasifikasi Pemahaman	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
76-100	Sangat Paham	0	0	16	41
51-75	Paham	11	28,2	14	35,9
26-50	Kurang Paham	28	71,8	9	23
1-25	Tidak Paham	0	0	0	0

Hasil pada tabel 1 merujuk pada pengisian kuesioner pemahaman *cybercounseling* yang terdiri dari 10 pertanyaan jenis benar-salah. Adapun 10 pertanyaan yang dimaksud sebagai berikut: 1) Terdapat lima kategori utama dalam layanan konseling online saat ini. Salah satunya adalah grup dukungan online dan blog, yakni menyediakan informasi umum tentang masalah Kesehatan mental tanpa intervensi pribadi; 2) *Cybercounseling* merupakan layanan konseling daring yang juga dikenal dengan berbagai istilah teknis seperti e-counseling, online counseling, webcounseling, e-therapy, virtual counseling, internet counselling, email therapy, tele-counseling, atau tele-mental health intervention; 3) *Cybercounseling* dimaknai sebagai konseling maya atau jarak jauh, yang memungkinkan pertemuan antara konselor dan konseli tanpa kehadiran fisik, dapat dilakukan secara fleksibel kapan pun dan di mana pun; 4) Terdapat dua jenis layanan *cybercounseling*: asynchronous dan synchronous. *Cybercounseling* jenis synchronous komunikasi yang satu arah, seperti melalui email, radio, dan televisi; 5) Layanan *cybercounseling* jenis synchronous juga dikenal dengan istilah real-time, yakni komunikasi dua arah yang memungkinkan konselor dan konseli berinteraksi langsung melalui alat seperti telepon, video conference, dan chat-text; 6) Sebelum memulai sesi

cybercounseling, konselor perlu menyiapkan perangkat yang dibutuhkan. Terdapat dua hal utama yang harus disiapkan, yakni perangkat keras dan perangkat lunak; 7) Perangkat lunak (software) dalam layanan cybercounseling merupakan komponen fisik yang digunakan seperti computer atau laptop, headset atau earphone, kamera portabel, dsb.; 8) Keterampilan yang dibutuhkan oleh konselor dalam memberikan layanan cybercounseling sama kompleksnya konseling tatap muka, karena keduanya sama-sama proses membantu individu yang sedang bermasalah; 9) Cybercounseling mensyaratkan tiga keterampilan utama yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu: keterampilan komunikasi, keterampilan pendekatan konseling, dan keterampilan teknik konseling; dan 10) Secara umum, prosedur implementasi cybercounseling memiliki lima tahap yaitu: tahap persiapan, tahap awal, tahap inti, tahap akhir, tahap pascakonseling.

Data kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif melalui wawancara kepada tiga peserta pelatihan. Peserta pertama, mengungkapkan bahwa setelah melalui pelatihan ia mengetahui dan mampu mempraktikkan tahapan dari konseling melalui media online. "Saya pikir ketika ngobrol dengan siswa menggunakan wa atau video call sudah cukup dikatakan sebagai konseling online, namun ternyata hal itu salah. Ternyata konseling online ada tahapannya dan harus ada pendekatan konseling yang digunakan". Peserta kedua, mengatakan pentingnya memahami dan cara merespons yang baik bahasa nonverbal konseli saat melakukan konseling online. Hal ini terungkap pada cuplikan hasil wawancara, "melalui tatapan mata konselor pada kamera, ternyata pada layar konseli nampak seperti konselor sedang menatap dan memperhatikan apa yang dibicarakan dan lakukan oleh konseli". Peserta ketiga, menguatkan pentingnya menyiapkan perangkat pendukung seperti hardware dan software sebelum melakukan konseling online. Hal ini didapat dari ungkapan peserta, "pada saat praktik tiba-tiba tadi sinyalnya jelek, sehingga komunikasi dengan konseli terjeda dan gambar menjadi tidak jelas. Menurut saya penting untuk menyiapkan perangkat pendukung karena hal ini sangat krusial dalam konseling online".

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman konselor mengenai layanan cybercounseling setelah mengikuti pelatihan. Tabel 1 menggambarkan perbandingan skor pemahaman konselor sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pelatihan. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa tidak ada konselor yang tergolong "sangat paham" sebelum pelatihan, sedangkan setelah pelatihan, 41% konselor telah mencapai kategori "sangat paham". Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman konselor tentang cybercounseling. Data kuantitatif ini mendukung temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dan berbasis teknologi dapat meningkatkan kompetensi konselor. Sebagai contoh, penelitian oleh Damayanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis web dapat meningkatkan layanan konseling secara signifikan. Data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli dkk. (2024) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis online mampu meningkatkan kompetensi konselor dalam memberikan layanan. Selain itu, Kurniawan dkk. (2022) juga menekankan pentingnya pelatihan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung layanan mereka, terutama di masa pandemi.

Perubahan pemahaman ini juga terlihat dari penurunan jumlah konselor yang berada pada kategori "kurang paham", dari 71,8% pada pretest menjadi 23% pada posttest. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengurangi kesenjangan pengetahuan yang ada sebelumnya. Penelitian oleh Yasin & Sa'adah (2024) juga menyatakan bahwa pemahaman yang baik tentang layanan konseling online sangat penting untuk memberikan dukungan psikologis yang efektif. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman ini adalah materi pelatihan yang mencakup berbagai aspek cybercounseling, mulai dari definisi hingga prosedur implementasi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan e-counseling yang baik harus didukung oleh pemahaman yang mendalam tentang teori dan praktik konseling. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulawarman dkk. (2021), keterampilan konseling yang baik harus didukung oleh pemahaman teoritis yang kuat. Secara keseluruhan, data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa pelatihan cybercounseling tidak hanya meningkatkan pemahaman konselor tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam

memberikan layanan konseling di era digital. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan konselor dapat memberikan layanan yang lebih baik dan lebih adaptif kepada siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan tiga peserta pelatihan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perubahan sikap dan perilaku konselor setelah mengikuti pelatihan *cybercounseling*. Peserta pertama menyatakan bahwa ia kini memahami bahwa konseling online memerlukan tahapan tertentu dan pendekatan yang tepat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik nyata yang dapat diterapkan dalam situasi konseling. Peserta kedua menekankan pentingnya memahami bahasa nonverbal dalam konteks konseling online. Dalam wawancaranya, ia menyebutkan bahwa tatapan konselor pada kamera dapat memberikan kesan bahwa mereka benar-benar memperhatikan konseli. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sulistiyana & Sugianto (2021), yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tetap penting dalam interaksi daring. Keterampilan ini sangat krusial dalam menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan konseli, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas konseling.

Peserta ketiga menggarisbawahi pentingnya menyiapkan perangkat keras dan lunak sebelum melakukan sesi konseling online. Ia mengungkapkan pengalaman buruk ketika sinyal internet yang buruk mengganggu komunikasi. Pengalaman ini mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi konselor dalam praktik *cybercounseling*, seperti yang juga dijelaskan oleh Berkat dkk. (2021) dalam penelitian mereka mengenai pemanfaatan konseling online. Persiapan yang baik dapat membantu mengurangi gangguan teknis yang dapat menghambat proses konseling.

Selain itu, wawancara ini juga mengungkapkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Mereka menyadari bahwa *cybercounseling* bukan hanya sekadar mengganti pertemuan tatap muka, tetapi juga memerlukan strategi dan pendekatan yang berbeda. Hal ini mencerminkan pentingnya pelatihan yang komprehensif dalam meningkatkan kompetensi konselor di era digital. Dengan demikian, data kualitatif yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa pelatihan *cybercounseling* memberikan dampak positif tidak hanya pada pemahaman teoritis tetapi juga pada keterampilan praktis dan sikap konselor. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang baik dapat membekali konselor dengan kemampuan yang diperlukan untuk memberikan layanan konseling yang efektif di dunia yang semakin digital.

Berdasarkan hasil pengabdian, strategi adaptif dalam pelaksanaan *cybercounseling* di sekolah sangat penting untuk memastikan efektivitas layanan konseling. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengintegrasian teknologi dalam setiap tahap konseling. Konselor perlu memahami berbagai platform yang tersedia dan memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan konseli. Penelitian oleh Harahap dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media *cybercounseling* dapat meningkatkan mutu layanan bimbingan konseling di sekolah. Selanjutnya, konselor juga harus dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam konteks online. Ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sari dkk. (2024), yang menekankan perlunya pelatihan yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas layanan konseling. Ini termasuk kemampuan untuk membaca sinyal nonverbal dan menciptakan lingkungan yang aman bagi konseli. Seperti yang diungkapkan oleh peserta wawancara, kemampuan untuk memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah sangat penting dalam membangun hubungan yang baik. Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada komunikasi daring harus menjadi bagian integral dari program pelatihan konselor.

Strategi lainnya adalah menciptakan panduan atau protokol yang jelas untuk pelaksanaan *cybercounseling*. Hal ini dapat mencakup prosedur persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sesi konseling. Dengan adanya panduan yang jelas, konselor dapat lebih percaya diri dalam melaksanakan sesi konseling online. Penelitian oleh Permana (2021) menekankan pentingnya adanya pedoman yang jelas untuk memaksimalkan kompetensi konselor dalam memberikan layanan. Selain itu, penting juga untuk melakukan evaluasi berkala terhadap layanan *cybercounseling* yang diberikan. Dengan melakukan evaluasi, konselor dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Setyawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari pengembangan layanan bimbingan konseling. Akhirnya, kolaborasi

antara konselor, sekolah, dan orang tua juga sangat penting dalam pelaksanaan *cybercounseling*. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan layanan konseling dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan konseli. Penelitian oleh Alexander dkk. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling, terutama dalam konteks pemulihan kesehatan mental siswa.

4. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *cybercounseling* yang diberikan kepada konselor terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konselor, sementara data kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan sikap dan perilaku mereka. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut mencakup perlunya pelatihan berkelanjutan bagi konselor dalam bidang *cybercounseling*, serta pengembangan strategi adaptif yang dapat diterapkan di sekolah. Dengan memperhatikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam layanan konseling online, diharapkan konselor dapat memberikan layanan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam era digital yang terus berkembang, penting bagi konselor untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan. Pelatihan yang relevan, dukungan teknologi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak akan menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan *cybercounseling* di sekolah. Dengan demikian, layanan konseling dapat lebih efektif dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan karya akademis yang didanai oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga melalui SK Rektor No: B-1150/Un.29/PN.03.1/03/2024 tentang Penelitian Kapasitas Pengabdian Kepada Masyarakat.

REFERENSI

- Alexander, C., Christianto, J., Venturini, H. (2022). Penerapan Cyber Counseling dalam Menangani Depresi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 249-262. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.124>
- Apriatma, D., Romalisa, L., Nurhasanah, N., Miranda, S., Yuniarti, Y. (2022). Analisis Kesulitan Guru BK dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Secara Daring. *Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 2(30), 54-61. <https://doi.org/10.1234/jt.v2i1.4390>
- Arizona, A., Nurlela, N., Harapan, E., Surtiyoni, E., & Maulidina, P. (2022). Penerapan Cybercounseling Pada Konseling Individual Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 84-89. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.168>
- Bennett, K., Manassis, K., Duda, S., Bagnell, A., Bernstein, G. A., Garland, E. J., Miller, L. D., Newton, A., Thabane, L., & Wilansky, P. (2016). Treating child and adolescent anxiety effectively: Overview of systematic reviews. *Clinical Psychology Review*, 50, 80–94. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.09.006>
- Berkat, B., Rhama, B., Martono, W. C., Sitio, E. F. S., Setiawan, F., Saefulloh, A. (2021). Pemanfaatan Konseling Online Pada Guru SD Di Kalimantan Tengah. *JURDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85-90. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.949>
- Çardak, M. (2013). The relationship between forgiveness and humility: A case study for university students. *Educational Research and Reviews*, 8(8), 425-430. <https://doi.org/10.5897/ERR2012.1071>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research 4th ed.* Boston: Pearson Education Inc.

- Damayanti, F., Lubis, Y., Lestari, Y. and Harahap, F. (2024) “Cyber Counseling Berbasis Web Dalam Meningkatkan Layanan Konseling”, *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(01), 59-63. <https://doi.org/10.35447/prioritas.v6i01.918>.
- Dami, Z.A. & Waluwandja, P.A. 2019. Counselee Satisfaction In Face-To-Face And Cyber-Counseling Approach To Help Cyber-Bullying Victims In The Era Of Industrial Revolution 4.0: Comparative Analysis. *European Journal of Education Studies*, 6(4), 232-245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3344908>
- Darimun. 2009. *Cybercounseling sebagai Upaya Peningkatan Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas XI RPL SMK Negeri 1 Purbalingga*. Retrieved from <http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=65299&idc=32>
- Elvitasari, Y., Masril, M., & Yulitri, R. (2018). Konseling Online sebagai Alternatif Perluasan Akses Memperoleh Layanan Konseling bagi Masyarakat. Prosiding IAIN Batusangkar, 3(1), 215-220. Retrieved from <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1310>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill.
- Griffin, Patrick & Mc Gaw, Barry. 2012. *Assessment and Teaching of 21st Centiry Skills*. New York: Springer.
- Harahap, A. C. P., Hasibuan, A. A., Lestari, A. A., Asmaida, A., Indriany, D., Berasa, M., Barira, S., & Heriawan, M. Y. (2024). Pemanfaatan Media *Cybercounseling* dalam Meningkatkan Mutu Layanan Bimbingan Konseling di MAN 3 Langkat. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 4(2), 460–466 . <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.844>
- Harahap, A.C.P., Sinaga, M.H.P., Tarigan, N.H.B. (2023). The Effectiveness of Cyber Counseling to Enhance Students' Self Regulated Learning. *Counsnesia*, 4(2), 122-129. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v4i2.2899>
- Henawati, L., Sugiharto, DYP., Purwanto, E., Awalya. (2018). The Effectiveness of Cybercounseling Service to Enhance Student Performance in Statistics. *ASSERHR*, 247, 302-306. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.63>
- Hidayat, R., Kusen, K., Risdianto, E. (2022). Web-based cyber counselling system in supporting the implementation of the “merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM)” curriculum in university. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 237-242. <https://dx.doi.org/10.24042/kons.v9i2.13518>
- Hidjayanti, D., Miranda, I.L., Azizah, N., Ujung, N., Yanda, R. A., Harahap, S.D.A. (2023). Keterbukaan Diri Melalui Cyber Counseling (Studi Kasus Layanan Konseling Individual Pada Siswa MTS Zia Salsabila). *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1359>
- Kurniati, N. & Sari, L.A. (2025). Cyber Counseling in Responding to Educational Challenges in the Society 5.0 Era: A Literature Review Study. *Terapeutik*, 8(3), 58-62. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.833554>
- Kurniawan, D., Wahyuningsih, T., Lestari, R. K. (2022). Pelatihan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembuatan Website Untuk Mendukung Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling di Masa Pandemi Covid-19. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 422-429. <https://doi.org/10.31960/caradde.v4i3.1272>
- Mallen, M., Vogel, D., Rochlen, A., & Day, S. (2005). Online counseling: Reviewing the literature from a counseling psychology framework. *E-Journal of The Counseling Psychologist*, 33(6), 819-871. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0011000005278624>

- Mulawarman, Hariyadi, S., Prabawa, A.F., Putra, E.M., Waluyan, V.A. (2021). *Cybercounseling: Tantangan dan Proses Praktis di Era Pandemi Covid 19*. Paper Presented at Seminar Nasional Pendidikan: Optimalisasi Aplikasi Cybercounseling di Era Tantangan Baru, Solusi Cerdas Konselor Milenial, Universitas Negeri Malang, Malang, 4 Agustus (pp. 7-20).
- Mulawarman, M., Dahriyanto, L. F., Antika, E. R., Nugraheni, E. P., Mulyawati, V., Waluyan, V. A. (2021). Peningkatan Keterampilan Konseling melalui Pelatihan Online Strategi Motivational Interviewing (MI) bagi Konselor Sekolah di Kota Semarang . *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 381-387. <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i3.648>
- Mulyati, S., Setiani, N., & Gusniarti, U. (2018). Developing Cybercounseling For Job Sector Selection. *RABIT (Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab)*, 3(2), 116-124. <https://doi.org/10.36341/rabit.v3i2.468>
- Permana, A.A.J. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Cyber Counseling Berbasis Mobile Untuk Memaksimalkan Kompetensi Siswa Magang Di Smkn Bali Mandara. *Widya Laksana*, 10(2), 179-188. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.38369>
- Prabawa, A. F. & Antika, E. R. (2021). The Effectiveness of Reality Cybercounseling in Improving Senior High School Students' Academic Honesty. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 35-47. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.47504>
- Prabawa, A. F. & Antika, E. R. (2021). The Effectiveness of Reality Cybercounseling in Improving Senior High School Students' Academic Honesty. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 35-47. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.47504>
- Prabawa, A. F. (2021). Konseling Online Berbasis Teks: Keterampilan, Gaya, Dan Sikap Berkomunikasi. *Proceeding ICIEGC*, 1(1), 94-105. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.55>
- Prabawa, A. F., Ramli, M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p059>
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 58-63. <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1067>
- Ramadhani, P., Jasrial, J., Syahril, S., Santoso, Y. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4148-4153. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1527>
- Ramli, M., Hidayah, N., Rahman, D. H., & Saputra, N. M. A. (2024). Pelatihan Penerapan Layanan Konseling Online Berfokus Solusi Bermuatan Nilai Pancasila pada Guru BK. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(1), 21-29. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i1.527>
- Ramli, M., Hidayah, N., Saputra, N. M. A., & Hanafi, H. (2023). Peningkatan Kompetensi Self-Help Konseling Realita Berbasis Online. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i2.181>
- Sari, W. J., Setiani, I. B., Triyanto, A. (2024). Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Konselor dalam Pemanfaatan Teknologi melalui Pelatihan Pemanfaatan Google Sites. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 73-78. <https://doi.org/10.19109/7g07hb60>
- Setyaningrum, D. & Setiawati, D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 245-252. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3374>

- Setyawati, S. P., Ratnawati, V., & Atrup, A. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Penggunaan Media Screencast-O-Matic bagi Guru Bimbingan Konseling guna Peningkatan Layanan BK pada Siswa SMK. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 2(2), 9–18. <https://doi.org/10.26740/abi.v2i2.13100>
- Sukoco, K.W. & Budiman, M. A. (2019). Konseling Individu Melalui Cybercounseling terhadap Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik. *Jurnal Bikotetik*, 3(1), 6-10. Retrieved from <https://prosiding.fip.unesa.ac.id/index.php/prosidingsemnasbk/article/view/75>
- Sulistiyana, S. & Sugianto, A. (2021). Bimbingan Teknis Penerapan *Cybercounseling* Mengatasi Kecemasan Remaja Pada Tatanan New Normal Bagi Konselor Sebaya Di Pusat Informasi Konseling (PIK-R) Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(3), 352-364. <http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v6i3.4506>
- Wibowo, A. E. (2021). Keterampilan E-Counseling Bagi Konselor Pendidikan Dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Pada Era Digital 5.0. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(2), 67–78. <https://doi.org/10.22460/q.v5i2p67-78.2636>
- Wong, K. P., Bonn, G., Tam, C. L., & Wong, C. P. (2018). Preferences for Online and/or Face-to-Face Counseling among University Students in Malaysia. *Frontiers in psychology*, 9, 64. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00064>
- Yasin, Y., & Nurus Sa'adah. (2024). Konseling Online Sebagai Alternatif Pemeberian Dukungan Psikologis. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 200-208. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i2.820>
- Yuniarto, T. (2023). *Pola Penggunaan Internet Pada Anak*. Retrieved from <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pola-penggunaan-internet-pada-anak>